

ANALISIS STRUKTURAL, TIPOLOGI, DAN NILAI ESTETIS USLŪB AL-TAWRIYAH DALAM ‘ILMU BALĀGHAH (STRUCTURAL ANALYSIS, TYPOLOGY, AND AESTHETIC VALUE OF USLUB AL-TAWRIYAH IN THE SCIENCE OF BALĀGHAH)

Nurfadillah^{1*}, Sitti Fatima², Syamsu Rijal Ismail³, Mohamad Harjum⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Author:

Nurfadillah

Universitas Negeri Alauddin Makassar

Email: nurfadillah61570@gmail.com

Abstract

The richness of Arabic language style is deeply manifested through the treasury of balāghah science, especially in the badī science group which focuses on the beauty of meaning (muḥassināt badī‘iyyah). This article comprehensively examines one of these styles, namely uslūb al-tawriyah (the rhetoric of deliberate ambiguity). This study uses a descriptive-qualitative method with a text analysis approach (content analysis) to explore the structure, classification, and formal aesthetic value contained in tawriyah, both in the text of the Qur'an and classical Arabic literature. The results show that the existence of tawriyah absolutely binds four main structural elements: the double meaning pronunciation (al-lafzh al-musytarak), the close meaning (al-ma‘nā al-qarīb), the distant meaning (al-ma‘nā al-ba‘īd), and the context indicator (al-qarīnah). Based on the variation of accompanying words (mulā‘imāt), tawriyah is classified into four typologies: mujarradah, murasysyah, mubayyanah, and muhayya’ah. The aesthetic implications of this style of language center on the effect of rhetorical surprise (mufāja’ah) and the intellectual stimulation of the reader through the process of contemplation (ta’ammul), which not only beautifies the text but also functions crucially in maintaining the purity of theological interpretation in the mutasyābihāt verses.

Key Words: *Uslūb al-Tawriyah, ‘Ilmu Badī’, Ma‘nā Ba‘īd, Estetika Balāghah, Al-Qur'an.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati kedudukan yang sangat distingtif dalam kajian linguistik global karena memiliki kompleksitas struktur morfologis dan kedalaman semantik yang luar biasa. Ciri khas utama bahasa Arab terletak pada sistem derivasi akar kata (*tasyrīf*) yang

memungkinkan satu akar kata melahirkan puluhan kosakata baru dengan nuansa makna yang berbeda-beda. Fenomena ini menciptakan ruang ekspresi yang sangat kaya bagi para penuturnya, baik dalam interaksi kultural, penciptaan karya sastra, maupun dalam penyampaian pesan keagamaan¹. Salah satu instrumen ilmiah yang digunakan untuk membedah kualitas keindahan, ketepatan, dan keserasian penyampaian pesan dalam bahasa Arab adalah ‘ilmu balāghah. Sebagai disiplin ilmu yang mapan, balāghah mengukur efektivitas tutur berdasarkan kesesuaiannya dengan tuntutan situasi dan kondisi pembicara serta pendengar (*muṭābaqat al-kalām li muqtadā al-ḥāl*). Disiplin ‘ilmu balāghah secara metodologis terbagi menjadi tiga pilar utama yang saling melengkapi. Pilar pertama adalah ‘ilmu ma‘ānī, yang memfokuskan kajian pada struktur sintaksis kalimat dan bagaimana susunan tersebut disesuaikan dengan konteks sosial-situasional tempat pembicaraan itu berlangsung. Pilar kedua adalah ‘ilmu bayān, sebuah cabang ilmu yang mengeksplorasi berbagai variasi metodis dalam menyajikan suatu makna tunggal, baik melalui instrumen simile (*tasybīh*), metafora (*majāz*), maupun metonimia (*kināyah*). Pilar ketiga, yang menjadi ruang lingkup utama penelitian ini, adalah ‘ilmu badī‘. Cabang ilmu ini mengkhususkan diri pada ornamen, hiasan, dan teknik estetis untuk mempercantik teks bahasa Arab yang telah memenuhi standar kebenaran sintaksis dan ketepatan semantis dari kedua cabang ilmu sebelumnya. Dalam wilayah kajian ‘ilmu badī‘, perhatian para ulama retorika Arab terbagi ke dalam dua kategori besar, yakni upaya mempercantik aspek bunyi atau lafal (*muḥassināt lafẓiyyah*) dan upaya memperdalam serta memperkaya dimensi makna itu sendiri (*muḥassināt badī‘iyyah* atau *ma‘nawīyyah*)². Salah satu gaya bahasa yang merepresentasikan puncak kecerdasan linguistik dan kehalusan retorika Arab dalam kategori keindahan maknawi tersebut adalah *uslūb al-tawriyah*. Secara teoretis, *al-tawriyah* mengeksplorasi dualisme semantik dari sebuah lafal tunggal untuk menciptakan efek ambiguitas yang disengaja dan terkendali. Karakteristik utama dari gaya bahasa ini adalah kehadiran dua lapisan pemaknaan yang kontradiktif namun valid, *ma‘nā qarīb* (makna lahiriah yang langsung ditangkap oleh pendengar akibat keterikatan konteks permukaan) dan *ma‘nā ba‘īd* (makna batiniyah yang samar namun merupakan pesan hakiki yang dikehendaki oleh penutur). Ambiguitas ini bukanlah sebuah cacat bahasa atau kegagalan komunikatif, melainkan sebuah strategi retorik tingkat tinggi yang menuntut keterlibatan intelektual aktif dari pihak penerima pesan.

¹Yuangga Kurnia Yahya, *Gaya Bahasa Tawriyah Dalam Al-Qur'an, Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, vol. 2, 2018, <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.364>.

²أحمد الهاشمي, "جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبدیع" (بيروت: دار الفكر, 1994).

Fenomena *tawriyah* tidak hanya ditemukan pada teks puitis atau syair-syair Arab klasik yang digunakan para penyair untuk mengecoh lawan politik atau menunjukkan kemahiran bersastra. Lebih jauh lagi, *tawriyah* menjadi salah satu instrumen retorika esensial yang digunakan di dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan teologis tingkat tinggi, khususnya pada ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berbicara mengenai sifat-sifat Allah SWT. Penggunaan gaya bahasa ini di dalam kitab suci berfungsi sebagai jembatan linguistik yang memungkinkan manusia memahami realitas metafisik dengan keterbatasan bahasa manusiawi, sekaligus memelihara kesucian tanzih (penyucian Allah dari kemiripan dengan makhluk)³.

Oleh karena itu, rekonstruksi pemahaman terhadap struktur formal, prasyarat teknis, dan klasifikasi tipologis *tawriyah* menjadi urgen agar pembaca mampu menangkap nilai estetis sekaligus menghindari reduksi makna kontekstual dalam teks keagamaan dan sastra Arab.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kepustakaan (*library research*) murni yang dieksekusi menggunakan paradigma deskriptif-kualitatif⁴. Sifat dari penelitian kualitatif kepustakaan menuntut ketelitian dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan mengkritisi sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas ilmiah tinggi di bidangnya. Objek formal dalam penelitian ini adalah *uslūb al-tawriyah* sebagai sebuah konsep retorika maknawi, sedangkan objek materialnya meliputi korpus ayat-ayat Al-Qur'an serta teks-teks syair Arab klasik dari berbagai era (*Jahiliyah, Umayyah, dan Abbasiyah*) yang secara struktural mengandung fenomena dualisme makna semantis. Pendekatan utama yang diaplikasikan dalam membedah data-data tekstual tersebut adalah analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan metode hermeneutika retorik⁵. Penggunaan multisumber klasik ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi semantik yang dihasilkan memiliki landasan epistemologis yang kokoh dan terhindar dari bias subjektif peneliti modern. Secara operasional, tahapan analisis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat Langkah sistematis yang ketat:

³Imas Marlina, Farhatul Fadhillah, and Harun Al-Rasyid, "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur'an Melalui Al-Istikhdam Dan Al-Istithrad," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 163, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.981>.

⁴Kasmiati and Afriza, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*, ed. Yeni Tri Nur Rahmawati, Cetakan I, (Jawa Timur: LICENSI, 2022).

⁵Chatarina Suryaningsih and Dkk, *Metode Penelitian Ilmiah Modern Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Cet.1 (Medan 20131: PT Media Penerbit Indonesia, 2025).

1. Tahap Identifikasi: Melakukan penelusuran mendalam terhadap teks untuk menemukan *al-lafzh al-musytarak*, yaitu kosakata tunggal yang memiliki variasi makna denotatif lebih dari satu berdasarkan ketetapan kamus bahasa Arab standar.
2. Tahap Dekonstruksi Lapisan Makna: Melacak dan memisahkan secara diametral antara dikotomi *ma'nā qarīb al-zāhir* (makna permukaan) yang didukung oleh konteks artifisial, dan *ma'nā ba'īd al-khafī* (makna esensial) yang menjadi target utama penutur.
3. Tahap Klasifikasi Tipologis: Mengategorikan data-data teks yang terkumpul ke dalam empat variasi formal tawriyah (*mujarradah*, *murasysyah*, *mubayyanah*, *muhayya'ah*) berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran elemen kata penyerta (*mulā'imāt*).
4. Tahap Eksplanasi Estetis: Mendeskripsikan secara mendalam nilai estetika penyamaran makna serta dampaknya terhadap psikolinguistik pembaca, baik dalam menstimulasi rasio berpikir (*fikrah*) maupun dalam menggetarkan emosi rasa (*syu'ūr*).

Melalui struktur metodologis yang komprehensif ini, data dibahas secara mendetail guna menghasilkan laporan penelitian yang utuh, tebal, dan ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ontologi Uslūb Al-Tawriyah secara Epistemologis

Untuk memahami hakikat uslūb al-tawriyah secara utuh, diperlukan pelacakan akar kata secara ontologis dan epistemologis. Secara etimologis (lughawī), Kata التورية (*al-tawriyyah*) merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* يُورِي - وَرَى yang berasal dari akar kata و ر ي (*wa-ra-ya*)⁶. Dalam kamus-kamus bahasa Arab klasik, seperti *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Manzhur (و-ر-ي)⁷. Berdasarkan otoritas kamus terbesar bahasa Arab, *Lisān al-'Arab* yang disusun oleh Ibnu Manzūr, makna dasar dari akar kata ini merujuk pada tindakan menyembunyikan, menyamarkan, menutupi, atau menempatkan sesuatu di balik pembatas atau dinding agar tidak terlihat secara langsung oleh indra penglihatan (*al-ikhfā' wa al-sitru*)⁸. Ketika seseorang mengatakan *warraytu al-hadītsa*, hal itu berarti ia menyembunyikan perkara yang sebenarnya dan memunculkan perkara lain yang secara lahiriah tampak berbeda demi tujuan perlindungan

⁶ Almaany, "تعريف و معنى التورية في معجم المعاني الجامع - معجم عربي عربي", almaany.com, accessed June 18, 2026, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>.

⁷ (بيروت: دار صادر, 1993), 3rd Editio (1993), لسان العرب, ابن منظور.

⁸ "سكّه عّغ جّ دمح شطوّدج", "تقيقبطت تسارد: بيررحلل تبیطلا تماقمللا يف تيرتلا بيلاساً نم ريص", *Yandoto Academic Journal of Arabic Language and Literature* 4, no. 1 (2020): 12.

atau strategi tertentu. Secara filosofis-kebahasaan, konsep teoretis *tawriyah* juga memiliki analogi kultural yang menarik dengan fenomena alam kuno, yaitu aktivitas memantik api menggunakan dua bilah kayu kering (*warā al-zand*)⁹. Di dalam tradisi Arab klasik, percikan bara api pada hakikatnya berada dalam kondisi laten, tersembunyi jauh di dalam serat bagian dalam kayu sebelum akhirnya mewujud keluar akibat adanya stimulus gesekan fisik yang intensif. Pola analogi ini merepresentasikan bagaimana makna sejati di dalam *tawriyah* berada dalam posisi tersembunyi di balik serat-serat lafal lahiriah¹⁰, dan ia hanya akan keluar memancarkan keindahan maknanya apabila pembaca melakukan gesekan intelektual berupa kontemplasi dan analisis kontekstual yang mendalam terhadap teks tersebut. Secara terminologis (*isṭilāḥī*), para teoretikus dan ulama balāghah melahirkan rumusan konseptual yang sangat spesifik mengenai teknik retorika maknawi ini¹¹. *Al-Khaṭīb al-Qazwīnī* di dalam karya monumentalnya *Al-Talkhīs fī ‘Ulūm al-Balāghah* mengonfirmasikan bahwa *tawriyah* terjadi ketika seorang pembicara atau penulis mengartikulasikan satu kata tunggal (*mufrad*) yang memiliki dua dimensi semantik yang sama-sama valid dan diakui secara leksikal dalam kamus bahasa Arab¹².

Dimensi makna pertama bersifat manifes, eksplisit, dan dekat (*qarīb ṣāhir*) namun sama sekali tidak diinginkan secara substantif oleh penutur. Sementara dimensi makna kedua bersifat batiniah, laten, tersembunyi, dan jauh (*ba‘īd khafī*) yang justru merupakan representasi tunggal dari pesan sejati yang dituju dan dikehendaki oleh penutur tersebut¹³.

Oleh karena itu, epistemologi *tawriyah* mendasarkan diri pada kemampuan sebuah bahasa untuk menampung pluralitas pemaknaan dalam satu wadah fonetis. Teknik ini menuntut kecerdasan tingkat tinggi dari penutur untuk menyusun jebakan bahasa yang halus, sekaligus menguji kesiapan mental dan ketajaman kognitif dari mitra tutur. *Tawriyah* menegaskan bahwa kebenaran sebuah komunikasi tidak selalu terletak pada permukaan teks, melainkan sering kali tersembunyi di kedalaman makna yang memerlukan upaya penggalian yang serius.

⁹ الطبعة 4 (القاهرة: مكتبة الشروق الدولية, 2004), المعجم الوسيط, جمع اللغة العربية.

¹⁰ لسان العرب, منظور.

¹¹ Syarif Muhammad Yahya, "Sistematika Leksikon Arab, Memahami Teori Penyusunan Mu'jam Dan Penggunaan Kamus Bahasa Arab," *Masile Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2023): 107–21.

¹² "جلال الدين محمد بن عبد الرحمن القزويني," "التلخيص في علوم البلاغة," Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d., <https://shamela.ws/book/13680>.

¹³ أحمد الهاشمي, "جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع" (بيروت: دار الفكر, 1999).

B. Struktur Formal dan Prasyarat Teknis

Satu konstruksi sintaksis atau kalimat baru dapat diposisikan secara sah dan valid sebagai pemilik gaya bahasa tawriyah apabila memenuhi rumusan kaidah baku yang telah disepakati oleh para pakar retorika Arab, yaitu: *an yaʿzkura al-mutakallimu lafẓan mufradan lahū ma‘nayāni: qarībun ẓāhirun ghairu murādin, wa ba‘īdun khafiyyun huwa al-murādu*¹⁴. Rumusan normatif yang sangat ketat ini mengikat empat komponen rukun penyusun yang bersifat interdependen dan tidak boleh pincang salah satunya. Keempat komponen tersebut adalah:

1. *Al-Lafzh al-Musytarak* (المشترك اللفظ): Prasyarat teknis pertama adalah adanya satu kosakata tunggal yang memiliki variasi makna denotatif lebih dari satu berdasarkan ketetapan orisinal kamus bahasa asli. Jika suatu kata hanya memiliki satu makna Tunggal secara leksikal, maka kata tersebut secara mutlak tidak dapat dijadikan media penyimbolan gaya bahasa tawriyah. Pembicara harus memilih kata yang kaya akan sejarah semantis dan memiliki cabang makna yang bercabang¹⁵.
2. *Al-Ma‘nā al-Qarīb al-Ẓāhir* (الظاهر القريب المعنى): Eksistensi makna permukaan, literal, atau tekstual-lahiriah yang secara instingtif melintas pertama kali di dalam kognisi dan memori pendengar ketika kata tersebut diucapkan. Makna dekat ini biasanya dipicu oleh adanya kata-kata di sekitar kalimat (konteks semu) yang seolah-olah mengonfirmasi bahwa makna itulah yang dimaksud¹⁶. Namun, dalam sistem tawriyah, makna dekat ini hanyalah bertindak sebagai kamufase, tameng, penutup, atau dinding perlindungan agar makna sejati tidak langsung tampak secara vulgar.
3. *Al-Ma‘nā al-Ba‘īd al-Khafi* (الخفي البعيد المعنى): Dimensi makna batiniah yang esensial, abstrak, samar, mendalam, dan bersifat kontekstual-hakiki. Makna jauh inilah yang sebenarnya menjadi inti pesan, target mutlak, serta maksud sejati yang dikehendaki oleh

¹⁴Haikal Eriyanto Marpaung, Putri Nadira Sandra, and Harun Alrasyid, "Analisis At-Tauriyah Dalam Surah At-Tahaah Ayat 5 Dan Al-Irshad Dalam Surah Al-Luqman Ayat 7 Dan 12," *Student Research Journal* 3, no. 1 (2025): 230, <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1723>.

¹⁵6, مجلة العلوم الإنسانية والطبيعية "فائزة محمد الغفيرا" أسلوب التورية والعلاقة بينه وبين الكناية والمجاز والمشارك اللفظي 6, no. 11 (2025): h.454, <https://doi.org/10.53796/hnsj611/27>.

¹⁶Maria Ulfah Syarif, Amrah Amrah, and Darmawati, "Sejarah Ilmu Balagh, Tokoh Dan Objek Kajiannya," *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): h.13, <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>.

penutur (*huwa al-murād*)¹⁷. Makna ini tidak akan bisa diakses oleh pendengar yang malas berfikir atau hanya membaca teks secara sekilas (*surface reading*).

4. *Al-Qarīnah* (القرينة): Indikator kontekstual, penanda khusus, atau petunjuk esensial yang bertugas menggagalkan validitas makna dekat. *Qarīnah* dapat berupa tanda linguistic tekstual (*qarīnah lafziyyah*) yang termaktub di dalam kalimat, maupun berupa tanda non-linguistik situasi kondisi keadaan (*qarīnah ḥāliyyah*). Peran *qarīnah* sangat krusial; ia berfungsi sebagai alarm bagi akal pendengar, memberi tahu bahwa makna dekat tidaklah logis atau tidak munasabah untuk diterapkan dalam konteks kalimat tersebut, sehingga nalar dipaksa secara radikal untuk bermigrasi melakukan pencarian makna jauh yang tersembunyi¹⁸. Kombinasi struktural dari keempat komponen ini menciptakan sebuah jaringan makna yang kompleks di dalam teks. Setiap komponen bekerja secara harmonis lafal bertindak sebagai wadah, makna dekat sebagai umpan, makna jauh sebagai tujuan akhir, dan *qarīnah* sebagai pemandu arah. Kehadiran struktur formal yang utuh inilah yang membedakan tawriyah dari ambiguitas biasa yang tidak terarah atau kekeliruan berbahasa yang merusak pemahaman komunikasi.

C. Tipologi dan Klasifikasi Komprehensif Uslūb Al-Tawriyah

Retorika Arab tidak memandang tawriyah sebagai satu bentuk yang monoton. Para ulama balāghah mengklasifikasikan gaya bahasa ini ke dalam empat tipologi fungsional yang sangat distingtif. Klasifikasi ini ditentukan secara rigid oleh keberadaan, ketiadaan, serta karakteristik dari kata penyerta penguat (*mulā'imāt*) yang mengiringi lafal utama di dalam teks¹⁹. Berikut adalah pemaparan teoretis dan aplikatif secara mendalam dari masing-masing tipologi tersebut:

1. *Tawriyyah Mujarradah* (التورية المجردة)

Tawriyah Mujarradah merupakan variasi gaya bahasa tawriyah yang bersifat polos, murni, telanjang, atau mandiri. Karakteristik utama dari tipologi ini adalah di dalam struktur kalimatnya sama sekali tidak dihadirkan indikator kata penguat (*mulā'im*) apa pun, baik kata penguat yang berpihak pada makna dekat maupun kata penguat yang mendukung makna jauh secara tekstual ekspresif. Kalimat di dalamnya

¹⁷ (المدينة المنورة: جامعة المدينة العالمية, 2011) البلاغة (١) - البيان والبدیع, جامعة المدينة العالمية.

¹⁸ Talaqqi Online, "[BALAGHAH] Qarinah Dalam Balaghah," rezaervani.com, 2022, <https://rezaervani.com/2022/07/30/balaghah-qarinah-dalam-balaghah/>.

¹⁹ "الغفیر", "أسلوب التورية والعلاقة بينه وبين الكناية والمجاز والمشارك اللفظي".

dibbiarkan mengalir secara alami tanpa adanya rekayasa kata penyerta khusus setelah lafal utama tersebut berdiri sendiri²⁰. Contoh manifestasi tekstualnya yang sangat fenomenal terdapat dalam Al-Qur'an Surah Tāhā ayat 5²¹:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه: 5)

Lafal yang menjadi titik fokus analisis kritis dalam ayat di atas adalah kata *istawā* (استوى). Secara leksikal, makna dekat yang manifes dari kata tersebut merujuk pada aktivitas fisik berupa duduk menetap, bersemayam, atau menempati ruang di atas suatu benda materi (*al-julūs wa al-istiqrār fī al-makān*). Di sisi lain, makna jauh yang bersifat abstrak-metafisis Adalah memegang tampuk kekuasaan mutlak, menunjukkan keagungan, serta mengatur dan mengendalikan tata surya alam semesta (*al-istīlā' wa al-mulk wa tadbīr al-umūr*). Ayat agung ini dikategorikan ke dalam jenis mujarradah karena setelah lafal *istawā* diucapkan, teks Al-Qur'an langsung berhenti tanpa menyertakan elemen kata fisik (seperti kata kursi atau tempat duduk fisik) yang mengikat ke makna dekat, dan juga tidak menyertakan kata kekuasaan yang memperjelas makna jauh secara vulgar. Contoh aplikatif kultural lainnya tampak pada ucapan historis Nabi Ibrahim as. sewaktu berjalan bersama istrinya, Sarah, di wilayah penguasa yang zalim. Ketika ditanya mengenai identitas perempuan di sebelahnya, Nabi Ibrahim as. Menjawab dengan diplomatis: هذه أختي (ini saudariku). Makna dekat yang langsung ditangkap oleh penguasa zalim tersebut adalah saudara kandung seketurunan (nasab), namun makna jauh yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim as. adalah saudara seiman dan seagama (islamiyah). Di sini tidak ada kata penyerta yang mengikat salah satu makna, sehingga murni mengandalkan ketajaman situasi kontekstual.

2. *Tawriyyah Murasysyahah* (التورية المرشحة)

Tawriyah Murasysyahah adalah variasi gaya bahasa tawriyah yang diiringi, diperkuat, atau dipersiapkan oleh kemunculan kata penguat (*mulā'im*) yang justru selaras dan mendukung dimensi makna dekat. Penambahan indikator penyesuaian makna dekat ini sengaja diaplikasikan oleh penutur untuk memperkuat tingkat kamufase bahasa, mempertebal dinding penyamaran, serta membuat pendengar terjebak lebih lama pada ilusi makna permukaan yang keliru. Di dalam konvensi sastra Arab klasik,

²⁰Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahiru'l Balaghah Fi'l Ma'ani, Bayan Wa'l Badi'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

²¹Quran.nu.or.id, "Thaha · Ayat 5," accessed July 3, 2026, <https://quran.nu.or.id/thaha/5>.

pola *murasysyah* ini diakui secara konsensus memiliki derajat nilai estetika dan tingkat kesulitan retorik yang paling tinggi karena kesamarannya yang berlapis-lapis mampu mengecoh nalar pendengar secara mendalam sebelum akhirnya rahasia makna substantifnya tersingkap²². Contoh keindahannya terekam jelas di dalam teks Al-Qur'an Surah *Az-Zāriyat* ayat 47²³:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (الذاريات: 47)

Fokus analisis struktural dalam ayat ini tertuju secara mutlak pada lafal *bi-aydin* (أيدٍ). Secara leksikal-etimologis, bentuk jamak dari kata *yadun* ini memiliki makna dekat berupa organ anatomis tubuh makhluk hidup, yaitu tangan fisik. Keberadaan makna dekat ini dikondisikan secara sangat kuat dan kokoh oleh kemunculan kosakata predikatif yang terletak tepat sebelum lafal tersebut, yaitu kata *بَنَيْنَاهَا* (Kami membangunnya), karena di dalam pengalaman empiris manusia, aktivitas membangun bangunan atau langit selalu identik dengan penggunaan tangan fisik sebagai instrumen utamanya. Namun, makna sejati dan hakiki yang dituju (*ma'nā ba'īd*) oleh teks suci tersebut adalah kekuasaan mutlak, keagungan, serta kekuatan metafisik Allah SWT yang maha luas dan tidak terbatas. Pengkondisian makna dekat melalui kata "membangun" inilah yang menjadikan ayat ini diklasifikasikan sebagai *tawriyah murasysyah* yang sangat anggun.

3. *Tawriyyah Mubayyanah* (التورية المبيّنة)

Tawriyah Mubayyanah merupakan variasi gaya bahasa di mana penutur, baik di awal kalimat sebelum lafal utama muncul maupun tepat setelahnya, dengan sengaja memunculkan kata penyerta yang selaras untuk menguatkan, memperjelas, dan mendukung pemahaman makna jauh (*mulā'im al-ma'nā al-ba'īd*). Kehadiran elemen pembuka atau penutup ini berfungsi sebagai penyingkap tabir penyamaran secara gradual, sehingga pendengar tidak perlu terjebak terlalu lama dalam ilusi makna dekat dan dapat langsung diarahkan pada maksud sejati penutur²⁴. Fenomena estetis ini terekam dengan sangat indah di dalam potongan bait puisi Arab klasik karya penyair era kejayaan bersastra:

أَرَى ذَنْبَ السَّرْحَانِ فِي الْأُفُقِ طَالِعًا # فَهَلْ مُمَكِّنٌ أَنَّ الْعَزَالَهَ تَطْلُعُ؟

²² الهاشمي, "جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبيدع," 1994.

²³ "Adz-Dzariyat · Ayat 47," quran.nu.or.id, accessed July 3, 2026, <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/47>.

²⁴ Yahya, *Gaya Bahasa Tawriyah Dalam Al-Qur'an*.

Pada bait puisi di atas, kata yang menjadi objek kajian tawriyah adalah lafal al-ghazālāh (الْغَزَالَةَ). Berdasarkan kamus leksikal Arab asli, kata ini memuat makna dekat berupa binatang buruan berkaki empat, yaitu rusa. Sementara makna jauhnya yang bersifat kosmologis berarti sang surya atau matahari yang menyinari bumi. Struktur bait ini dikukuhkan secara teoretis sebagai tawriyah mubayyanah akibat kemunculan verba penguat yang diletakkan tepat setelah lafal tersebut, yaitu kata taṭlu‘u (تَطْلُعُ) yang berarti terbit. Sifat terbit secara hukum alamiah jagat raya hanya melekat secara eksklusif pada entitas matahari, dan tidak mungkin melekat pada hewan rusa²⁵. Munculnya kata "terbit" ini langsung membongkar makna dekat dan menerangi makna jauh pembaca.

Contoh aplikatif teologis lainnya ada dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 21²⁶:

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

pada lafal رِضْوَانٍ. Makna dekatnya bisa mengarah pada nama "Malaikat Ridhwan" penjaga surga karena dipicu oleh kata setelahnya berupa lafal وَجَنَّاتٍ (dan surga-surga). Namun, makna jauh yang sesungguhnya dimaksud adalah "Keridhaan yang agung dari Allah SWT", yang mana makna jauh ini telah ditunjukkan dan dibimbing sejak awal kalimat oleh kemunculan lafal pendahulu berupa kata bi-rahmatin minhu (dengan rahmat dari-Nya).

4. *Tawriyyah Muhayya'ah* (التورية المهيأة)

Tawriyyah Muhayya'ah merupakan tipologi variasi khusus yang memiliki karakteristik structural unik dibandingkan ketiga jenis sebelumnya. Di dalam tipologi ini, dualisme makna dari lafal utama yang menjadi target tawriyah tidak akan pernah mampu terbentuk atau mewujudkan secara fungsional di dalam struktur kalimat, kecuali jika kalimat tersebut dipersiapkan kondisinya secara sengaja oleh kehadiran kata lain yang bertindak selaku stimulus leksikal penyiap (*al-muhayyi*). Tanpa adanya kehadiran kata pendahulu atau kata pengikut yang bertindak sebagai jembatan penyiap tersebut, aspek ambiguitas atau dualisme makna dari kata utama akan gugur secara otomatis demi

²⁵ بيروت: دار . 3rd ed. خزائن الأدب وغاية الإرب في شرح بديعية ابن حجة الحموي, تقي الدين أبو بكر بن علي بن حجة الحموي (صادر, 1991).

²⁶ "At-Taubah · Ayat 21," quran.nu.or.id, accessed July 3, 2026, <https://quran.nu.or.id/at-taubah/21>.

hukum bahasa, dan kata tersebut akan kembali memiliki makna tunggal asalnya yang datar. Sastra Arab klasik menggambarkan jenis ini melalui penggunaan istilah-istilah berpasangan, seperti kata *Al-Fard* (kewajiban) dan *An-Nadb* (kesunahan) di dalam ranah fikih, yang mana aspek tawriyah dari kedua kata tersebut baru bisa bangkit dan dipahami oleh pembaca apabila di dalam teks didahului oleh penyebutan kata penyiap berupa lafal as-sunnah (jalan/tradisi) dalam konteks yang berbeda²⁷. Keempat tipologi ini menunjukkan betapa dinamisnya penerapan tawriyah dalam komunikasi Arab. Penutur dapat memilih tingkat kesamaran yang diinginkan, mulai dari yang paling polos tanpa penguat, yang mengecoh dengan penguat makna dekat, yang membimbing dengan penguat makna jauh, hingga yang membutuhkan persiapan struktural yang rumit. Keragaman tipologis ini memperkaya khazanah estetika kebahasaan dan memberikan fleksibilitas fungsional yang tinggi dalam penggunaannya.

D. Penerapan Gaya Bahasa Tawriyah secara Kontekstual-Ekspansif dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim memproyeksikan kualitas mukjizat karya sastra yang luar biasa tinggi yang berhasil membungkam kesombongan dan meruntuhkan dominasi para pujangga serta ahli bahasa Arab klasik pada masa turunnya. Keindahan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada

untaian lafaznya yang ritmis dan melodius, melainkan pada kedalaman, ketepatan, dan kekuatan makna berlapis yang dikandung di balik dinding-dinding kosakatanya²⁸. Selain contoh-contoh ayat *mutasyābihāt* yang telah dibedah secara struktural pada bagian sebelumnya, penerapan *uslūb al-tawriyah* yang sangat menggetarkan jiwa dan menuntut analisis kontekstual mendalam juga dapat kita temukan secara nyata dalam teks Al-Qur'an Surah *Al-An'am* ayat 60²⁹:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ

Di dalam ayat yang sarat akan nilai edukasi psikologis dan spiritual ini, fokus kajian semantis-retoris kita tertuju secara tajam pada kosakata جَرَحْتُمْ. Secara etimologis-leksikal murni, kata yang berasal dari akar kata ja-ra-ha ini memiliki makna

²⁷Seham Muhammad Hasan Sadiq Al-Kawwaz, "Punning (Tawriya) in Arabic: A Semantic Study" (University of Kufa, n.d.), https://www.researchgate.net/publication/356474564_Punning_tawriya_in_Arabic_A_Semantic_Study.

²⁸(AD) القاهرة: مكتبة الخانجي, 471) دلائل الإعجاز في علم المعاني, أبو بكر عبد القاهر بن عبد الرحمن الجرجاني.

²⁹"Al-An'am · Ayat 60," quran.nu.or.id, accessed July 3, 2026, <https://quran.nu.or.id/al-anam/60>.

dekat yang bersifat fisik-empiris, yaitu ‘melukai, menggores kulit, atau membuat luka fisik berdarah pada tubuh makhluk hidup menggunakan benda tajam’. Makna dekat inilah yang paling pertama kali melintas di dalam benak kepala pendengar awam yang memahami bahasa Arab secara literalis-permukaan. Namun, jika kita mengaitkan kalimat tersebut dengan keseluruhan konstruksi ayat dan maksud agung diturunkannya teks keagamaan, maka makna dekat tersebut menjadi tidak munasabah dan gugur secara logis. Maksud sejati dan pesan hakiki yang dituju oleh kata tersebut yang sesungguhnya adalah makna jauh (*ma‘nā ba‘īd al-khaṭī*), yaitu ‘berbuat dosa, melakukan kesalahan moral, melakukan kemaksiatan, atau melakukan aktivitas usaha keduniawian yang mendatangkan konsekuensi hukum’. Eksplorasi penafsiran mendalam juga terjadi secara simultan pada klausa kalimat sebelumnya, yaitu pada kata *يتوفاكم*. Secara lahiriah dan berdasarkan keterikatan kata penunjuk waktu setelahnya yaitu *bi al-layl* (di malam hari), makna dekat yang ditangkap secara instingtif digambarkan sebagai aktivitas tidur atau istirahat manusia sehari-hari dari kepenatan duniawi. Namun, secara makna jauh yang bersifat eskatologis-metafisis, kata tersebut sedang menggambarkan fenomena proses "kematian kecil" (*al-mawt al-ṣughrā*) yang dialami oleh ruh manusia, sebagai bentuk miniatur peringatan dini dari Allah SWT mengenai adanya hari kematian massal yang sesungguhnya serta hari kebangkitan universal (*al-ba‘ts*) di akhirat kelak. Al-Qur'an menggunakan teknik tawriyah di sini untuk menyampaikan pesan teologis yang berat melalui perumpamaan aktivitas harian manusia yang paling intim, sehingga pesan tersebut dapat meresap ke dalam kognisi manusia tanpa menimbulkan penolakan psikologis awal.

E. Fungsi Pragmatis dan Aksentuasi Nilai Estetis

Sebagai bagian fundamental yang tidak terpisahkan dari rumpun keindahan maknawi (*muḥassināt badī‘iyyah*), implementasi atau penggunaan *uslūb al-tawriyah* di dalam sebuah teks tidak pernah dimaksudkan hanya sebagai hiasan dinding bahasa yang kering atau sekadar pamer kemahiran linguistik. Lebih dari itu, tawriyah memproyeksikan dua fungsi psikolinguistik dan fungsional yang sangat tinggi, yaitu *mufāja‘ah* (efek kejutan retorik yang menghentak) dan *imtā‘* (kepuasan estetis

maknawi yang mendalam) yang menyasar langsung pada emosi rasa (*syu 'ūr*) sekaligus logika berpikir (*fikrah*) pembacanya³⁰.

Cara kerja tawriyah di dalam ruang kesadaran manusia tergolong sangat unik dan sistematis. Pertama-tama, gaya bahasa ini bekerja dengan cara merangsang emosi rasa (*syu 'ūr*) dan perasaan (*'āṭifah*) pembaca melalui proses penyamaran makna yang menimbulkan tanda tanya besar. Ketika akal sehat menyadari bahwa makna dekat yang ditawarkan di permukaan teks ternyata tidak munasabah, kontradiktif, atau tidak logis untuk disematkan di dalam konteks kalimat yang agung, maka akal akan mengalami shock retorik ringan³¹. Kondisi ini memaksa akal untuk melakukan operasi kontemplasi, perenungan, dan refleksi mendalam (*ta 'ammul mustafīd*)

demikian membuka akses, menjangkau, dan memvalidasi makna jauh yang laten tersembunyi. Proses perjuangan mental dari ketidaktahuan menuju penyingkapan rahasia teks inilah yang pada akhirnya melahirkan kepuasan intelektual dan kebahagiaan estetis yang tiada taranya bagi para penikmat sastra Arab klasik dan pencinta tadabur Al-Qur'an.

Di sisi lain, jika ditarik ke dalam ruang lingkup teologis dan metodologi penafsiran teks suci, tawriyah memegang fungsi protektif yang luar biasa krusial dalam menjaga kemurnian dan keaslian akidah Islamiah³². Gaya bahasa ini bertindak sebagai jembatan *linguistik-hermeneutik* yang mengomunikasikan sifat-sifat keagungan Allah SWT (seperti tangan-Nya, istihwa-Nya, wajah-Nya) di dalam Al-Qur'an tanpa membuat umat Islam terjebak ke dalam lubang kehancuran antropomorfisme, yaitu pemikiran sesat yang menyerupakan atau mempersonifikasikan zat Allah dengan karakteristik fisik makhluk ciptaan-Nya (*tasybīh* atau *tajsim*). Tawriyah mendidik akal manusia untuk memahami bahwa teks suci memiliki kedalaman makna yang melampaui batas-batas materialisme kebahasaan, sehingga kesucian tanzih tetap terjaga dengan sempurna di atas pilar-pilar keindahan retorika Arab yang kokoh.

³⁰Between Baṣrans and Kūfans, "On the Morphology of the Word Tawriya According to Al-Ṣafadī," *Kervan* 25, no. 1 (2021): h.32, <https://doi.org/10.13135/1825-263X/5891>.

³¹Al-Kawwaz, "Punning (Tawriya) in Arabic: A Semantic Study!"

³²Risyda Luthfiyah and Dkk, "Pengertian Tawriyah Dan Contohnya Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 1, no. 4 (2024): h.1327, <https://jurnalsentral.com/index.php/jdss/article/view/271/330>.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis struktural, penelusuran semantis, dan pembedahan kontekstual yang telah dilakukan secara panjang lebar di atas, maka penelitian ini dapat menarik beberapa kesimpulan substantif sebagai berikut. Pertama, *uslūb al-tawriyah* sama sekali bukanlah sebuah gejala cacat ambiguitas linguistik biasa atau kekeliruan struktural yang membingungkan komunikasi, melainkan sebuah bentuk rekayasa retorika maknawi tingkat tinggi yang menuntut keterpaduan mutlak dan keharmonisan antara empat rukun utamanya lafal kembar (*musytarak al-lafẓī*), makna dekat, makna jauh, dan kehadiran indikator petunjuk konteks (*qarīnah*). Kedua, melalui pembagian empat klasifikasi tipologisnya yang sangat jelas (*mujarradah, murasysyah, mubayyanah, muhayya'ah*), gaya bahasa ini berhasil membuktikan kemampuannya dalam memadukan dimensi kognitif rasional (*fikrah*) dan dimensi afektif emosional (*syu'ūr*) pembaca melalui mekanisme kejutan retorik yang dikemas secara elegan. Ketiga, dalam konteks studi keislaman, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang kuat bahwa penguasaan mendalam terhadap seluk-beluk tawriyah merupakan prasyarat mutlak yang tidak boleh ditawar bagi siapa pun yang ingin melakukan studi hermeneutika teks sastra Arab klasik maupun dalam melakukan eksegesis (penafsiran) terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* di dalam *Al-Qur'an al-Karīm*. Hal ini sangat penting demi menjaga objektivitas ilmiah, menghindari kesalahan fatal dalam memahami teks, serta menyingkap kedalaman makna substantif tersembunyi yang dikandung oleh firman Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- “Adz-Dzariyat · Ayat 47.” quran.nu.or.id. Accessed July 3, 2026. <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/47>.
- “Al-An’am · Ayat 60.” quran.nu.or.id. Accessed July 3, 2026. <https://quran.nu.or.id/al-anam/60>.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Jawahiru’l Balaghah Fi’l Ma’ani, Bayan Wa’l Badi’*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Kawwaz, Seham Muhammad Hasan Sadiq. “Punning (Tawriya) in Arabic: A Semantic Study.” University of Kufa, n.d. https://www.researchgate.net/publication/356474564_Punning_tawriya_in_Arabic_A_Semantic_Study.
- Almaany. “تعريف و معنى التورية في معجم المعاني الجامع - معجم عربي عربي.” almaany.com. Accessed June 18, 2026. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>.
- “At-Taubah · Ayat 21.” quran.nu.or.id. Accessed July 3, 2026. <https://quran.nu.or.id/at-taubah/21>.
- Başrans, Between, and Kūfans. “On the Morphology of the Word Tawriya According to Al-Safadi.” *Kervan* 25, no. 1 (2021): h.32. <https://doi.org/10.13135/1825-263X/5891>.
- Haikal Eriyanto Marpaung, Putri Nadira Sandra, and Harun Alrasyid. “Analisis At-Tauriyah Dalam Surah At-Tahaah Ayat 5 Dan Al-Irshad Dalam Surah Al-Luqman Ayat 7 Dan 12.” *Student Research Journal* 3, no. 1 (2025): 230. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1723>.
- Kasmiati, and Afriza. *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*. Edited by Yeni Tri Nur Rahmawati. Cetakan I., Jawa Timur: LICENSI, 2022.
- Luthfiyah, Risyda, and Dkk. “Pengertian Tauriyah Dan Contohnya Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 1, no. 4 (2024): h.1327. <https://jurnalsentral.com/index.php/jdss/article/view/271/330>.
- Marliana, Imas, Farhatul Fadhillah, and Harun Al-Rasyid. “Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur’an Melalui Al-Istikhdam Dan Al-Istithrad.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 163. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.981>.
- Online, Talaqqi. “[BALAGHAH] Qarinah Dalam Balaghah.” rezaervani.com, 2022. <https://rezaervani.com/2022/07/30/balaghah-qarinah-dalam-balaghah/>.
- Quran.nu.or.id. “Thaha · Ayat 5.” Accessed July 3, 2026. <https://quran.nu.or.id/thaha/5>.
- Suryaningsih, Chatarina, and Dkk. *Metode Penelitian Ilmiah Modern Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Cet.1. Medan 20131: PT Media Penerbit Indonesia, 2025.
- Syarif, Maria Ulfah, Amrah Amrah, and Darmawati. “Sejarah Ilmu Balagah, Tokoh Dan Objek Kajiannya.” *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): h.13. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>.
- Yahya, Syarif Muhammad. “Sistematika Leksikon Arab, Memahami Teori Penyusunan

Mu'jam Dan Penggunaan Kamus Bahasa Arab.” *Masile Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2023): 107–21.

Yahya, Yuangga Kurnia. *Gaya Bahasa Tauriyah Dalam Al-Qur'an. Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*. Vol. 2, 2018. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.364>.

AD. الجرجاني, أبو بكر عبد القاهر بن عبد الرحمن. *دلائل الإعجاز في علم المعاني*. القاهرة: مكتبة الخانجي, 471.

بيروت: دار rd ed. الحموي, تقي الدين أبو بكر بن علي بن حجة. *خزانة الأدب وغاية الإرب في شرح بديعية ابن حجة الحموي*. 3 صادر, 1991.

العالمية, جامعة المدينة. *البلاغة (١) - البيان والبدیع*. المدينة المنورة: جامعة المدينة العالمية, 2011.

العربية, جمع اللغة. *المعجم الوسيط*. الطبعة 4. القاهرة: مكتبة الشروق الدولية, 2004.

no. الغفيرا, فائزة محمد. “أسلوب التورية والعلاقة بينه وبين الكناية والمجاز والمشتراك اللفظي.” *مجلة العلوم الإنسانية والطبيعية* 6 (2025): h.454. <https://doi.org/10.53796/hnsj611/27>.

Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d. *القرويني*, جلال الدين محمد بن عبد الرحمن. “التلخيص في علوم البلاغة” <https://shamela.ws/book/13680>.

الهاشمي, أحمد. “جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبدیع.” بيروت: دار الفكر, 1994.

جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبدیع.” بيروت: دار الفكر, 1999. ———.

‘ *Yandoto Academic Journal of Arabic Language and Literature* 4, no. 1 (2020): 12. “سنطوذج, سكه عحف جئ دمحم.” *تقيقيطت تسارد: بيررحلل تببطلا تماقلا يف تيرنتلا ببلاسا نم رص*

بيروت: دار صادر, 1993. Editio. *رمنظور*, ابن. *لسان العرب*. 3